

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil Penelitian

##### 1. Karakteristik Responden Penelitian

###### a. Berdasarkan Usia Kronologis dan Urutan Anak Dalam Keluarga

Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia kronologis dan urutan anak dalam keluarga dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel .2  
Karakteristik responden penelitian berdasarkan usia kronologis dan urutan anak dalam keluarga

Karakteristik	<i>Playgroup</i>		<i>Non Playgroup</i>	
	n	%	n	%
<b>Umur anak</b>				
36-48 bulan	20	100	25	100
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Urutan anak</b>				
Anak pertama	20	100	12	48
Anak kedua	0	0	9	36
Anak ketiga	0	0	3	12
Anak keempat	0	0	1	4
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber: data primer 2010

Berdasarkan usia kronologis, responden yang mengikuti *playgroup* mayoritas berusia 36-48 bulan sebesar 100%. Sama halnya pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* jumlah terbanyak 36-48 bulan sebesar 100%.

Pada responden yang mengikuti *playgroup* didominasi oleh anak urutan pertama sebesar 100%. Begitu pula pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* yang didominasi oleh anak urutan pertama sebesar 48% dan paling sedikit akan urutan anak keempat sebesar 36%.

**b. Berdasarkan Pendidikan Tertinggi Ayah, Pekerjaan Ayah, Pendidikan Ibu, Pekerjaan Ibu, dan Pendapatan Keluarga Per Bulan.**

Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan ayah, pekerjaan ayah, pendidikan ibu, pekerjaan ibu, dan pendapatan keluarga per-bulan dapat dilihat pada tabel.

Tabel .3  
Karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan, Pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga per-bulan

Karakteristik	Playgroup		Non playgroup	
	n	%	n	%
<b>Pendidikan ayah</b>				
SD	0	0	1	4
SMP	0	0	3	12
SMA	7	35	19	76
PT	13	65	2	8
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Pendidikan ibu</b>				
SD	0	0	0	0
SMP	0	0	6	24
SMA	6	30	18	72
PT	14	70	1	4
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan ayah</b>				
PNS	5	25	0	0
Swasta	12	60	13	52
Wiraswasta	3	15	3	12
Buruh	0	0	9	36
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Pekerjaan ibu</b>				
PNS	8	40	0	0
Swasta	2	10	5	20
Buruh	0	0	6	24
Ibu Rumah Tangga	10	50	12	48
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Penghasilan Keluarga</b>				
< Rp. 500.000	0	0	4	16
Rp. 500.000- Rp.1.500.000	7	35	21	84
> Rp. 1.500.000	13	65	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Dari tabel.3 dapat dilihat bahwa Pendidikan Tertinggi ayah pada responden yang mengikuti *playgroup* mayoritas adalah lulusan Perguruan Tinggi sebesar 65% dan paling sedikit adalah lulusan SMA sebesar 35%. Berbeda halnya dengan responden yang tidak mengikuti *playgroup* Pendidikan Tertinggi ayah adalah lulusan SMA sebesar 72% dan paling sedikit adalah lulusan SD sebesar 4%.

Responden yang mengikuti *playgroup* pendidikan ibunya mayoritas adalah lulusan Perguruan Tinggi sebesar 70% dan paling sedikit adalah lulusan SMA sebesar 30%. Pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* pendidikan ibunya mayoritas adalah lulusan SMA sebesar 60% dan paling sedikit adalah lulusan Perguruan Tinggi sebesar 4%.

Pada tabel.3 terlihat responden yang mengikuti *playgroup* mayoritas pekerjaan ayahnya adalah pekerja swasta sebesar 60% dan paling sedikit merupakan pekerja wiraswasta sebesar 15%. Begitu pula pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* dimana pekerjaan ayah mayoritas adalah pekerja swasta sebesar 52% dan paling sedikit merupakan pekerja wiraswasta sebesar 12%.

Responden yang mengikuti *playgroup* pekerjaan ibunya mayoritas adalah ibu rumah tangga sebesar 50% dan paling sedikit adalah pekerja swasta sebesar 10%. Begitu pula pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* pekerjaan ibunya mayoritas adalah ibu

rumah tangga sebesar 48% dan paling sedikit merupakan pekerja wiraswasta sebesar 8%.

Responden yang mengikuti *playgroup* mayoritas pendapatan keluarga tiap bulan adalah > Rp.1.500.000,- sebesar 65% dan pendapatan paling kecil adalah Rp.500.000–Rp.1.500.00,- sebesar 35%. Sedangkan pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* mayoritas pendapatan keluarga adalah sekitar Rp.500.000–Rp.1.500.00,- sebesar 84% dan pendapatan paling kecil adalah < Rp.500.000 sebesar 16%.

**c. Perbedaan Karakteristik Orang Tua Responden Berdasarkan Pendidikan, Pekerjaan, dan Pendapatan Keluarga Per-Bulan**

Tabel 4  
Perbedaan karakteristik orang tua responden berdasarkan pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan keluarga per-bulan

Karakteristik orang tua	Uji statistik	U	Z	$\chi^2$	df	p
Pekerjaan ayah	Chi square	-	-	14,868	4	0.005
Pekerjaan ibu	Chi square	-	-	17,123	4	0,002
Urutan anak dalam keluarga	Chi square	-	-	14,625	3	0,002
Pendidikan ayah	Mann-Whitney U	93.500	-	-	-	0,000
Pendidikan ibu	Mann-Whitney U	67.000	-	-	-	0,000
Penghasilan keluarga	Mann-Whitney U	73.500	-	-	-	0,000
Status gizi anak	Mann-Whitney U	250.000	.000	-	-	1.000

Sumber : data primer 2010

Tabel.4 memperlihatkan bahwa untuk mengetahui perbedaan motorik kasar-halus anak usia 3-4 tahun berdasarkan karakteristik orang tua dilakukan uji statistik dengan skala data masing-masing. Untuk karakteristik pekerjaan

ayah, pekerjaan ibu dan urutan anak dalam keluarga dilakukan uji statistik *chi square* karena mempunyai skala data nominal. Untuk karakteristik pendidikan ayah, pendidikan ibu dan penghasilan keluarga dilakukan uji statistik *Mann-Whitney U* karena mempunyai skala data ordinal. Berdasarkan hasil uji statistik untuk masing-masing skala data didapatkan nilai signifikansi kurang dari 0,05 untuk semua karakteristik sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan karakteristik responden penelitian berdasarkan pendidikan, pekerjaan orang tua, dan pendapatan keluarga per-bulan

Dilihat dalam status gizi, telah dilakukan uji statistik *Mann-Whitney U* karena mempunyai skala data ordinal. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai signifikansi lebih dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan status gizi pada *playgroup* maupun yang tidak mengikuti *playgroup*

## 2. Perkembangan Motorik Kasar dan Halus yang Mengikuti *Playgroup*

### Maupun yang Tidak Mengikuti *Playgroup*

- a. Perkembangan motorik kasar dan halus dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel. 5  
Perkembangan Motorik Halus dan Kasar

Hasil tes	<i>Playgroup</i>		<i>Non playgroup</i>	
	n	%	n	%
<b>Motorik halus</b>				
<i>Advance</i>	10	50	0	0
<i>Normal</i>	10	50	7	28
<i>Caution</i>	0	0	8	32
<i>Delayed</i>	0	0	10	40
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Motorik kasar</b>				
<i>Advance</i>	10	50	0	0
<i>Normal</i>	10	50	20	80
<i>Caution</i>	0	0	4	16
<i>Delayed</i>	0	0	1	4
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer 2010

Pada tabel.5 dapat dilihat bahwa responden yang mengikuti *playgroup* perkembangan motorik halus memiliki nilai *advance* dan *normal* masing-masing sebesar 50%. Pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* perkembangan motorik halusnya mayoritas adalah *delayed* sebesar 40% dan perkembangan dengan jumlah yang paling kecil yaitu *normal* sebesar 28%.

Untuk perkembangan motorik kasar responden yang mengikuti *playgroup* memiliki nilai *advance* dan *normal* masing-masing sebesar 50%. Sedangkan pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* mayoritas perkembangan motorik kasar *normal* sebesar 80% dan

perkembangan motorik kasar yang paling kecil yaitu *delayed* sebesar 4%.

b. Tes perilaku

Tes perilaku responden pada saat observasi dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel . 6  
Tes perilaku responden pada saat observasi

Tes perilaku	<i>Playgroup</i>		<i>Non Playgroup</i>	
	n	%	n	%
<b>Kepatuhan</b>				
Biasanya patuh	14	70	14	56
Kadang-kadang	6	30	11	44
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Tertarik pada sekeliling</b>				
Agak tidak tertarik	11	55	16	64
Sangat tidak tertarik	9	45	9	36
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Ketakutan</b>				
Tidak takut	20	100	6	24
Agak takut	0	0	15	60
Sangat takut	0	0	4	16
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>
<b>Lama perhatian</b>				
Agak terganggu	15	75	14	56
Sangat terganggu	5	25	11	44
<b>Jumlah</b>	<b>20</b>	<b>100</b>	<b>25</b>	<b>100</b>

Sumber : data primer 2010

Pada tabel.6 diatas menunjukkan bahwa tes perilaku kepatuhan pada reponden yang mengikuti *playgroup* mayoritas responden yang patuh sebesar 70% dan paling sedikit responden yang kadang-kadang patuh sebesar 30%. Begitu juga pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* mayoritas responden yang patuh sebesar 56% dan sebagian kecil anak yang kadang-kadang patuh sebesar 44%.

Pada tes perilaku yang tertarik pada lingkungan sekitar, responden yang mengikuti *playgroup* mayoritas anak-anak agak tertarik pada lingkungan sekitar sebesar 55% dan paling sedikit anak-anak yang sangat tidak tertarik pada sekeliling sebesar 45%. Sedangkan pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* mayoritas anak-anak yang agak tertarik pada lingkungan sekitar sebesar 64% dan paling sedikit anak yang sangat tidak tertarik pada sekeliling sebesar 36%.

Sebanyak 20 responden penelitian sebesar 100% yang mengikuti *playgroup* pada saat dilakukan observasi tidak mengalami ketakutan. Pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* sebagian besar anak-anak pada saat dilakukan observasi agak takut sebesar 60% dan paling sedikit yang mengalami sangat ketakutan sebesar 16%.

Lama perhatian pada responden yang mengikuti *playgroup* sebagian besar agak terganggu sebesar 75% dan paling sedikit sangat terganggu sebesar 25%. Pada responden yang tidak mengikuti *playgroup* pada saat dilakukan observasi mayoritas anak-anak yang agak terganggu sebesar 56% dan paling sedikit yang sangat terganggu sebesar 44%.

### c. Perbedaan Tes Perilaku Responden

Tabel 7  
Perbedaan tes perilaku responden

Tes perilaku responden	U	Z	p
Kepatuhan	240,000	-0,272	0,786
Tertarik pada sekeliling	182,500	-1,817	0,069
Ketakutan	134,000	-3,020	0,003
Lama perhatian	207,500	-1,171	0,242

Sumber : data primer 2010

Tabel 7. memperlihatkan bahwa untuk mengetahui perbedaan motorik kasar-halus anak usia 3-4 tahun berdasarkan tes perilaku responden dilakukan uji statistik dengan *Mann-Whitney U* karena mempunyai skala data ordinal. Berdasarkan hasil uji statistik untuk masing-masing tes perilaku didapatkan nilai signifikansi 0,786 untuk tes kepatuhan, 0,069 untuk tes tertarik pada sekeliling, 0,003 untuk tes ketakutan dan 0,242 untuk tes lama perhatian. Untuk menentukan tes statistik mana yang mempunyai perbedaan maka besarnya nilai signifikansi (p) dibandingkan dengan taraf kesalahan 5% (0,05). Jika p lebih besar dari 0,05 berarti tidak terdapat perbedaan dan jika p lebih kecil atau sama dengan 0,05 berarti terdapat perbedaan. Hasil uji statistik menunjukkan tes ketakutan mempunyai nilai p kurang dari 0,05 sedangkan tes yang lain mempunyai nilai p lebih besar dari 0,05. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa untuk tes ketakutan responden terdapat perbedaan motorik kasar-halus anak usia 3-4 tahun.

### **3. Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar dan Halus**

Perbedaan motorik kasar dan halus pada anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup* maupun yang tidak mengikuti *playgroup* diukur dengan format pengkajian test Denver II. Interpretasi hasil yang digunakan adalah *normal*, *suspect*, dan *untestable*.

Tabel. 8  
Perbedaan motorik kasar dan halus anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup* maupun yang tidak mengikuti *playgroup*

Perkembangan n Motorik	Stimulasi Perkembangan <i>playgroup</i>		Non <i>playgroup</i>		t	df	p
	n	(%)	n	%			
<i>Normal</i>	20	100	6	24	-	43	0,000
<i>suspect</i>	0	0	19	76	7,779		
Total	20	100	25	100			

Sumber : data primer 2010

Interpretasi hasil tes dapat diketahui bahwa semua responden penelitian yang mengikuti *playgroup* menunjukkan hasil perkembangan motorik *normal* sebesar 100%, sedangkan yang responden yang tidak mengikuti *playgroup* sebesar 76% *suspect* dan sisanya sebesar 24% memiliki nilai *normal*. Data tersebut kemudian diolah dengan bantuan program komputer menggunakan uji *Independent t-test* untuk menentukan makna perbedaan.

Hasil uji statistik dengan  $\alpha = 0,05$  didapatkan nilai  $t = -7,779$  pada  $df$  43 dan  $p = 0,000$ . Dari hasil tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa hipotesis nol ( $H_0$ ) ditolak dan  $H_a$  diterima karena  $p < 0,05$  yang berarti ada perbedaan perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup* maupun yang tidak mengikuti *playgroup*.

## B. Pembahasan

### 1. Perkembangan motorik Kasar dan Halus Anak Usia 3-4 Tahun yang Mengikuti Plyagroup

Dengan menggunakan tes Denver II didapatkan hasil perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup*

secara keseluruhan *normal* (apabila tidak ada *delay* dan atau paling banyak terdapat satu *caution*) sebesar 100%. Bila dilihat dalam penilaian individu tabel 4. anak memiliki nilai *advance* dan *normal* dalam perkembangan baik motorik kasar dan halus masing-masing sebesar 50%.

Hal ini dapat disebabkan di *playgroup* anak mendapatkan stimulasi yang tepat bagi perkembangannya terutama perkembangan motorik kasar dan halus. Di *playgroup* terdapat lima sentra diantaranya terdapat empat sentra yang menstimulasi perkembangan motorik kasar dan halus. Empat sentra tersebut antara lain sentra peran di mana mereka diajarkan menggambar, dan bermain mikro tentang kesukaan, sentra persiapan di mana diajarkan tentang menjepit kerikil, menggantung bebas, dan meronce, sentra balok diajarkan menempel bentuk segitiga, lingkaran, menggambar, dan bermain *puzzle*, dan pada sentra bahan alam anak diajarkan mengarsir gambar, dan mengelompokkan serta menggantung macam-macam hewan. Menggunakan metode bermain sambil belajar, anak-anak dapat meningkatkan tumbuh kembangnya secara maksimal.

Hal tersebut didukung oleh teori menurut Monks (2001) yang menyatakan bahwa, stimulasi merupakan hal penting dalam tumbuh kembang anak, karena anak yang mendapat stimulasi terarah dan teratur akan lebih cepat berkembang dibanding anak yang kurang mendapat stimulasi. Jika perkembangan motorik anak tidak mendapatkan stimulasi dengan baik maka tidak menutup kemungkinan terjadinya gangguan dalam perkembangan motorik anak. Selain itu saat pembelajaran berlangsung

ustadzah melakukan pencatatan yang disebut anekdot. Dimana anekdot tersebut adalah catatan perkembangan anak yang terjadi tanpa disadari saat proses pembelajaran berlangsung. Sehingga dalam setiap perkembangan anak ustadzah mengetahuinya dan dapat dilaporkan pada orang tua. Seperti yang dikatakan Soetjiningsih (2005), dalam memberikan stimulasi akan lebih efektif apabila memperhatikan kebutuhan anak.

Menurut Hurlock (1998) salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan motorik anak adalah adanya rangsangan, dorongan, dan kesempatan untuk menggerakkan semua bagian tubuh akan mempercepat perkembangan motorik. Pada *playgroup* terdapat tahapan-tahapan perkembangan yang harus dilalui anak. Jika terdapat anak yang belum mampu melakukan salah satu stimulasi yang diberikan maka ustadzah akan selalu memberikan dorongan dan motivasi kepada anak untuk memiliki keinginan untuk melakukan stimulasi yang diberikan, apabila dengan dorongan tersebut anak belum bisa melakukan maka ustadzah akan memberikan contoh kepada anak bagaimana melakukannya sehingga anak mau melakukannya. Selain itu rangsangan dan dorongan tersebut juga berasal dari orangtua karena orang tua merupakan komponen yang terdekat dengan anak. Karena itu perkembangan motorik anak yang pertama cenderung lebih baik daripada anak yang lahir kemudian. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden yang mengikuti *playgroup* merupakan anak pertama sebagaimana diperlihatkan Tabel 1. Menurut Malina (2004), lingkungan dimana anak diasuh dan

jumlah saudara juga berperan dalam perkembangan motorik anak. Selain itu terdapat beberapa hal penting dalam mempelajari keterampilan motorik, yaitu kesiapan belajar, kesempatan belajar, model yang baik, bimbingan, dan motivasi.

Responden yang mengikuti *playgroup* memiliki kesempatan belajar yang lebih besar sehingga dapat mengasah perkembangannya secara maksimal baik motorik kasar dan halus, maupun perkembangan lainnya. Dengan begitu responden yang mengikuti *playgroup* akan memiliki kesiapan belajar dalam pendidikan selanjutnya, didukung dengan model yang baik dan motivasi yang diberikan oleh para guru disekolah dan orang tua dirumah.

Tabel.3 memperlihatkan berdasarkan penghasilan keluarga, responden yang mengikuti *playgroup* memiliki penghasilan >Rp.1.500.000,- sebesar 65%. Hurlock (1998), yaitu dalam perkembangan motorik, perbedaan keadaan sosial ekonomi lebih banyak disebabkan oleh perbedaan motivasi dan metode pelatihan anak dibandingkan karena perbedaan bawaan. Data juga menyebutkan orang tua yang mengikuti *playgroup* baik ayah maupun ibu mayoritas adalah lulusan Perguruan Tinggi masing-masing ayah sebesar 65% dan ibu sebesar 70%.

Hal tersebut dapat membuktikan bahwa responden yang mengikuti *playgroup* orang tuanya lebih memberikan motivasi anak untuk belajar dengan memberikan berbagai permainan yang dapat menstimulus tumbuh kembang motorik anak seperti *puzzle*, serta balok dan dalam metode

pelatihan anak lebih baik, dikarenakan orang tua selalu mengikuti perkembangan anak di sekolah dan selalu meminta masukan kepada guru dalam menangani sikap anaknya di rumah. Dengan demikian orang tua tidak salah dalam memberikan pengarahan dan pendidikan. Beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa orang tua yang berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap (Hasan, 2010).

Dalam tes perilaku yang diperlihatkan pada tabel 5. menunjukkan bahwa responden yang mengikuti *playgroup* sebesar 70% responden patuh terhadap apa yang diperintahkan peneliti, adaptasi terhadap lingkungan mayoritas anak agak tertarik pada sekeliling sebesar 55%, dan responden dapat menerima peneliti dengan baik terbukti secara keseluruhan (100%) anak tidak mengalami ketakutan, dan perhatian anak pada saat dilakukan observasi agak terganggu sebesar 75%. Disini terlihat sosialisasi anak yang sangat baik. Terbukti pada saat dilakukan observasi responden cepat beradaptasi dengan peneliti, tidak takut terhadap orang yang baru mereka kenal. Karena dalam *playgroup* anak sudah diperkenalkan dengan banyak hal. Menurut Isjoni (2010) semakin banyak dan semakin baik keterampilan yang dimiliki, semakin baik pula penyesuaian sosial yang dilakukan dan semakin baik prestasi sekolahnya, baik dalam prestasi akademis maupun dalam prestasi non akademis.

Pada saat observasi, terlihat orang tua responden sangat memperhatikan bagaimana anaknya selama di sekolah, dengan cara

berdiskusi dan berkonsultasi pada ustadzah. Sehingga orang tua mengetahui perkembangan anak, bagaimana menangani anak ketika di rumah, dan stimulasi apa saja yang harus disediakan di rumah guna menunjang perkembangan anaknya seperti permainan balok, *puzzle*, dan permainan yang mengajarkan logika (huruf, angka, ukuran, dan bentuk). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa orang tua yang berperan dalam pendidikan, anak akan menunjukkan peningkatan prestasi belajar, diikuti dengan perbaikan sikap (Hasan, 2010).

## **2. Perkembangan Motorik Kasar dan Halus Anak Usia 3-4 Tahun yang Tidak Mengikuti *Playgroup***

Dengan menggunakan tes Denver II didapatkan hasil perkembangan motorik kasar dan halus anak yang tidak mengikuti *playgroup* mayoritas *suspect* (apabila terdapat dua atau lebih *caution* dan atau lebih satu *delay*) sebesar 76%. Dilihat secara rinci dalam penilaian individu, perkembangan motorik halus mayoritas *delayed* sebesar 40%. Pada saat dilakukan observasi responden mayoritas gagal dalam tes motorik halus, diantaranya sebesar 40 responden gagal dalam menyusun menara dari 6 kubus sebesar 20%, menyusun garis vertikal sebesar 10%, dan menyusun menara dari 8 kubus sebesar 10%. Responden juga mengalami *caution* sebesar 32% diantaranya sebesar 22% responden gagal dalam mencontoh huruf O, dan sebesar 10% responden gagal dalam meniru garis vertikal. Dalam tes perkembangan motorik kasar mayoritas *normal* sebesar 80%, namun

terdapat *caution* sebesar 16% ketika anak gagal dalam berdiri 1 kaki 2 detik, dan sebesar 4% anak mengalami kegagalan dalam loncat jauh.

Hal ini dikarenakan kurangnya stimulasi yang diberikan oleh orang tua seperti tidak tersedianya mainan yang dapat menunjang perkembangan motorik antara lain permainan balok, *puzzle*, dan permainan yang mengajarkan logika (huruf, angka, ukuran, dan bentuk). Seperti yang dikatakan oleh Monks (2001), dan Soetjiningsih (2005), jika perkembangan motorik anak yang kurang mendapatkan stimulasi tidak menutup kemungkinan terjadinya gangguan dalam perkembangan motorik anak.

Tabel.3 memperlihatkan berdasarkan penghasilan keluarga, responden yang tidak mengikuti *playgroup* sebagian besar keluarganya mempunyai penghasilan 500 ribu sampai 1,5 juta yaitu sebesar 84%. Berdasarkan pendidikan mayoritas baik ayah maupun ibu adalah lulusan SMA, dengan masing-masing prosentase ayah sebesar 76% dan ibu sebesar 72%.

Keterlambatan perkembangan motorik tersebut dapat juga disebabkan oleh masalah ekonomi. Sehingga mengakibatkan kurangnya minat orang tua dalam menyekolahkan anaknya ke *playgroup*, selain itu masih rendahnya kesadaran orang tua untuk menyekolahkan anaknya ke *playgroup*. Minimnya pengetahuan orang tua akan fase formasi yang sangat menentukan perkembangan otak anak ini menyebabkan mereka tidak memiliki keinginan menyekolahkan anaknya ke *playgroup* (Asmani, 2010).

Tes perilaku pada saat dilakukan observasi sebagian besar anak patuh sebesar 56%, adaptasi terhadap lingkungan mayoritas anak agak tertarik pada sekeliling sebesar 64%, anak tidak mudah menerima peneliti saat akan dilakukan observasi terbukti sebesar 60% anak agak takut, dan perhatian anak pada saat dilakukan observasi agak terganggu sebesar 56%.

Hal tersebut membuktikan kurangnya sosialisasi anak dan rasa takut terhadap hal-hal baru. Kemungkinan orang tua responden yang tidak mengikuti *playgroup* memberikan perlindungan yang berlebihan karena biasanya kalau ibu sendiri yang merawat maka dia akan sangat menjaga anaknya. Hal ini didukung oleh pernyataan Asmani (2010), yang menyatakan bahwa apabila anak terlalu lama dalam pangkuan orangtuanya perkembangannya akan lambat terutama dalam perkembangan motorik, pengalaman minim, dan mental berinteraksi dengan orang lain menjadi rendah. Anak menjadi penakut, kurang percaya diri, dan ketergantungan terhadap orang tua sangat tinggi. Hurlock (1998), mengatakan bahwa perlindungan berlebihan akan melumpuhkan kesiapan berkembangnya kemampuan motorik anak. Pernyataan diatas dapat terbukti pada saat peneliti melakukan observasi, mayoritas orang tua memiliki kekhawatiran yang berlebihan terhadap anaknya sehingga orang tua melarang anaknya untuk bermain jauh-jauh dari rumah, tak jarang orang tua menginginkan anaknya di rumah saja.

### **3. Perbedaan Perkembangan Motorik Kasar Halus Anak Usia 3-4 Tahun Yang Mengikuti *Playgroup* Dan Yang Tidak Mengikuti *Playgroup* Di Dusun Krapyak**

Tumbuh kembang anak menurut Depkes RI (2006) dipengaruhi oleh beberapa faktor salah satunya adalah faktor eksternal pasca persalinan. Pada tabel 4. dapat dilihat bahwa anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup* memiliki perkembangan motorik kasar dan halus secara keseluruhan *normal* sebesar 100% sedangkan pada anak usia 3-4 tahun yang tidak mengikuti *playgroup* mayoritas memiliki perkembangan motorik kasar dan halus *suspect* sebesar 76%.

Karakteristik perkembangan motorik pada masa anak usia 3–4 tahun, yaitu gerakan otot mulai dapat dikoordinasikan dengan baik. Hal tersebut digunakan untuk berjalan, maupun banyak bergerak yang semi rutin dan yang rutin, berminat pada benda–benda kecil (Riyanto & Handoko, 2004). Saat berusia tiga tahun, anak menikmati gerakan sederhana, seperti melompat dan dapat membangun menara balok yang tinggi secara mengejutkan (Santrock, 2007). Menurut Wong (2004), anak usia empat tahun menunjukkan perilaku yang agresif, termasuk aktivitas motorik dan bahasa ofensif. Salah satunya menurut Santrock (2007), anak usia empat tahun dapat memanjat pohon dan memiliki koordinasi yang lebih tepat.

Hasil uji statistik menunjukkan nilai  $t$  sebesar  $-7,779$  pada  $df$  43 dengan taraf signifikansi ( $p$ ) 0,000 sehingga memberikan kesimpulan ada perbedaan yang kuat antara perkembangan motorik kasar dan halus pada

anak usia 3-4 tahun yang mengikuti *playgroup* maupun yang tidak mengikuti *playgroup* di dusun Krapyak Triharjo Sleman.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian stimulasi pada anak usia 3-4 tahun mempengaruhi perkembangan motorik kasar dan motorik halus anak. Anak usia 3-4 tahun yang dimasukkan dalam kelompok *playgroup* akan mempunyai perkembangan motorik kasar dan halus yang lebih baik dibandingkan dengan anak yang tidak mengikuti *playgroup*.

Berdasarkan Tabel 4. didapatkan hasil uji statistik nilai p lebih kecil atau sama dengan  $\alpha = 0.05$ , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan pada pekerjaan, pendidikan, dan penghasilan keluarga antara orang tua responden yang mengikuti *playgroup* dengan orang tua yang tidak mengikuti *playgroup*, dan pada karakteristik responden dalam tes perilaku ketakutan. Namun dalam penelitian ini peneliti tidak menggali tentang bagaimana pengetahuan ibu terhadap stimulasi yang tepat dan terarah bagi perkembangan motorik kasar dan halus anak usia 3-4 tahun.

Berdasarkan Perilaku responden tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2003), yang menyebutkan bahwa perilaku seseorang dipengaruhi oleh tingkat pendidikan orang tersebut. Tingkat pendidikan berhubungan erat dengan tingkat pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka tingkat pengetahuan yang dimilikinya akan semakin tinggi pula. Seseorang akan berperilaku sesuai dengan tingkat pengetahuan yang dimilikinya. Dapat disimpulkan

bahwa responden yang mengikuti *playgroup* yang orang tuanya mayoritas berpendidikan Perguruan Tinggi memiliki pengetahuan yang lebih baik, pengalaman yang sangat banyak, serta wawasan yang luas sehingga akan sangat memperhatikan pendidikan serta perkembangan pada anak. Hal ini berbeda dengan orang tua responden yang tidak mengikuti *playgroup* dimana mayoritas adalah lulusan SMA, yang memiliki pengetahuan serta pengalaman yang minim, maka dari itu orang tua lebih mementingkan bekerja dibandingkan memperhatikan pendidikan anak dan tumbuh kembangnya. Hal ini sesuai dengan fakta yang mengatakan bahwa perhatian orang tua terhadap pendidikan anak masih sangat kurang (Asmani, 2010).

Pendidikan juga mempengaruhi tataran literasi orang tua dengan tingkat apresiasi mereka terhadap lingkungan literasi anak dalam memberikan stimulasi. Dikemukakan ada hubungan positif antara literasi orang tua dan tingkat apresiasi mereka terhadap lingkungan literasi, semakin tinggi tataran literasi, semakin tinggi komitmen mereka untuk menciptakan lingkungan literat bagi anak-anak mereka. Berkesesuaian dengan kecenderungan ini, orang tua dengan tataran literasi lebih rendah mungkin memberikan lebih sedikit bagi pentingnya perkembangan literasi anak.

Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Viholainen et. al. (2002) tentang “*Development of early motor skills and language in children at risk for familial dyslexia*”. Hasilnya menunjukkan

bahwa perkembangan motorik anak pada group berisiko (43 perempuan dan 45 laki – laki) dan group kontrol (35 perempuan dan 53 laki – laki ) hampir sama, tetapi menunjukkan pola perkembangan motorik yang berbeda. Anak dengan keluarga yang berisiko *dyslexia* dan perkembangan motoriknya lambat memiliki perbendaharaan kata–kata yang lebih sedikit dan hanya mampu menghasilkan kalimat pendek daripada anak–anak yang lain.

### C. Keterbatasan penelitian

Keterbatasan dalam penelitian ini antara lain :

1. Belum dilakukan pengukuran pengetahuan orang tua tentang stimulasi tumbuh kembang anak sesuai dengan tahap perkembangan anak.
2. Tidak melakukan pengendalian pada lingkungan fisik.
3. Tidak mengendalikan penggunaan obat-obatan

### D. Kesulitan penelitian

1. Beberapa anak menolak saat diminta untuk melakukan item-item tertentu, sehingga peneliti meminta bantuan guru maupun orang tua responden untuk membujuk atau bersama-sama melakukan item-item yang diujikan.
2. Pada saat dilakukan pengukuran perkembangan motorik kasar dan halus anak, suasana lingkungan sekitar rumah yang berada di dusun Krapyak terlalu ramai, sehingga responden penelitian tidak fokus terhadap apa yang diperintahkan. Sebaiknya peneliti mengantisipasi hal ini pada pengukuran berikutnya.